**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan suatu media yang dijadikan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis atau isyarat yang digunakan secara kombinasi oleh masyarakat. Menurut Semiawan (1999: 112), “bahasa merupakan suatu kode atau sistem simbol dan urutan kata-kata yang diterima secara konvensional untuk menyampaikan konsep-konsep atau ide-ide dan berkomunikasi melalui penggunaan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan yang ada”.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Menurut Tarigan (1985: 3) mengemukakan bahwa “bahasa meliputi empat aspek keterampilan yaitu aspek keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca”.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa tercermin dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pemerolehan keempat keterampilan tersebut bersifar hierarkis. Artinya, pemerolehan keterampilan bahasa yang satu akan mendasari keterampilan lainnya.

Dua jenis keterampilan berbahasa pertama yakni menyimak dan berbicara diperoleh seorang anak untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Dua keterampilan berbahasa berikutnya yakni membaca dan menulis diperoleh anak ketika mereka memasuki usia sekolah. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi anak didik di Taman Kanak-kanak.

1

Kegiatan membaca dan menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang dikuasai setelah kemampuan menyimak dan berbicara. Dibandingkan dengan kedua kegiatan tersebut, keterampilan membaca dan menulis jauh lebih sulit menguasainya. Hal ini disebabkan kemampuan membaca dan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan non kebahasaan.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini adalah dengan melakukan metode pembelajaran dengan menekankan pada pemberian tugas pada anak didik, karena dengan mendapatkan tugas anak akan lebih aktif secara fisik maupun mentalnya sehingga materi yang diserap akan lebih mendalam serta wawasan anak akan lebih luas. Selain dari pada itu, anak akan dapat berlatih bertanggung jawab dan anak akan legih tidak cepat puas diri sehingga akan tertanam sikap ingin tahu. Apabila metode ini diterapkan lebih bervariasi maka anak akan semakin bergairah dalam belajar.

Kemampuan menulis permulaan berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan dalam artian keterampilan motorik halus. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, menjumput, bermain pasir, melipat kertas dan sebagainya.

Keterampilan motorik halus adalah penggunaan bagian tubuh atau otot-otot kecil seperti tangan. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Dari hasil pengamatan dan pengalaman mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Agustus 2011 di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, bahwa penulis menemukan bahwa beberapa metode yang digunakan masih bersifat konvensional dimana guru yang lebih aktif daripada anak didiknya serta kurangnya daya tarik, utamanya dalam proses belajar mengajar dalam menulis permulaan anak, hal tersebut dapat dilihat bahwa masih terdapat anak belum mampu mengarsir bentuk, memegang pensil, menebalkan bentuk, membuat garis lurus, lengkung, maupun membuat garis miring. Untuk meningkatkan hasil belajar anak, peneliti berupaya memperbaiki strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Supriono (2010:34) pada dasarnya mengemukakan bahwa “kemampuan anak untuk menangkap isi pelajaran tidak hanya terbatas pada kemampuan mendengar saja, tetapi lebih banyak terkait dengan kemampuan visual dan keterampilan motorik yang semuanya saling berkaitan”. Untuk meningkatkan hasil belajar anak, peneliti berupaya memperbaiki strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas. Dengan metode pemberian tugas ini diharapkan akan menambah daya tarik anak terhadap materi baru dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkoordinasikan antara metode pemberian tugas yang mana dalam pembelajarannya terdapat perkembangan motorik halus anak sebagai upaya dalam mempersiapkan mereka dalam menulis permulaan.

Secara umum, manfaat metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran adalah untuk melatih anak didik belajar mandiri dalam mengerjakan tugasnya, bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diambil yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimana pengaruh metode pemberian tugas pada anak terhadap kemampuan menulis permulaan di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode pemberian tugas terhadap kemampuan menulis permulaan di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi terutama dalam mengkaji kemampuan menulis permulaan anak di Taman Kanak-kanak.
3. Sebagai referensi bagi guru atau calon guru dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak di Taman Kanak-kanak.
4. Manfaat Praktis
   1. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam memberikan tugas kepada anak didik untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
   2. Bagi anak didik untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Menulis Permulaan**
2. **Pengertian Menulis Permulaan**

Kegiatan di dalam menulis terjadi proses yang rumit karena di dalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi, pengalaman belajar, dan kognisi semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Menurut Annehira (2011) menulis permulaan adalah “usaha menulis bagi seseorang yang akan memulai tulisan baik mencakup kata, kalimat, paragraf, atau bahkan huruf pertama”.

Sedangkan menurut Barrs (Suparno, 2010:1.15), “pendekatan proses dalam menulis terutama bagi penulis pemula, mudah diikuti. Dia akan dapat memahami dan melakukan dengan cepat hal-hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam menulis”. Pendekatan ini pun sangat membantu pemahaman baik guru menulis ataupun penulis itu sendiri, bahwa menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik orang harus melakukannya berkali-kali.

Depdiknas (2006:4) mengemukakan bahwa “belajar menulis permulaan erat kaitannya dengan perkembangan motorik halus tangan dalam membuat lambang-lambang, oleh karena itu menulis permulaan dapat dilatihkan dengan pelajaran sensomotorik”.

6

Tarigan (1994: 21) menyatakan bahwa:

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Materi menulis permulaan antara lain memegang pensil, membuat garis lurus, garis miring, garis patah, garis melengkung dan garis menyudut. Menurut Sabarti Akhadiah (1992:81) menyebutkan bahwa “menulis permulaan anak harus berlatih dari cara memegang alat tulis, serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan”.

Menurut Brown (Masitoh, 2003:46), ada empat tahap dalam menulis yaitu *pre communicative* *writing, semphonic writing, phonic writing,* dan *trantitional writing. Pre communicative writing*,anak belajar bahwa huruf-huruf itu membantu kata-kata untuk keperluan berkomunikasi. Anak memperhatikan orang tua atau saudara-saudaranya membaca dan menulis sekalipun anak belum menghubungkan huruf dan bunyi. Anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main. *Semphonic* *writing*, dengan membayangkan kemampuan berbahasa anak melalui pemahaman huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Sayangnya ini belum diakui sebagai komunikasi yang sesungguhnya. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membaca apa yang telah dituliskan. *Phonic writing*, anak mulai mengeja bunyi kata menutur struktur kata dan *trantitional writing*, periode transisi di mana anak mulai mengikuti aturan-aturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasaan dan standar ejaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan dan ditarik indikator dari kemampuan menulis permulaan sebagai suatu kemampuan untuk mengendalikan motorik halus-tangan, koordinasi mata dan tangan, serta pemusatan perhatian untuk melukiskan lambang huruf, yang meliputi mengarsir, menebalkan, membuat garis lurus, garis lengkung, garis miring dan garis menyudut.

Olehnya itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan metode pemberian tugas sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini di taman kanak-kanak Nuril Khatimah. Karena penulis menganggap walaupun dengan metode apapun yang digunakan tetapi bila tanpa ada tugas yang diberikan kepada anak maka anak akan kurang mendapatkan motivasi dalam setiap pembelajarannya.

1. **Tujuan Menulis Permulaan**

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya dengan kemampuan menulis pada anak dapat menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang menulis. Berpikir secara teratur dan logis, mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, serta mampu menggunakan bahasa secara efektif dan menerapkan kaidah dalam menulis.

Menulis mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Banyak hal yang dapat diungkap melalui sutu tulisan. Menurut Supriadi (1991:217) tujuan menulis permulaan adalah “agar anak memahami cara menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide / pesan secara tertulis”.

Menurut Akhadiah (1992:82) menyebutkan bahwa tujuan menulis permulaan adalah “agar anak dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti, dan mudah dibaca”. Lebih lanjut Sabarti menegaskan bahwa menulis permulaan harus berlatih dari cara memegang alat tulis, serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus ditulis.

1. **Tahap Persiapan Menulis Permulaan Anak**

Selain mengetahui kesiapan anak untuk belajar menulis, perlu memerhatikan juga tahapan perkembangan kemampuan menulis pada anak. Dengan begitu, orangtua dapat memberikan stimulus yang tepat, sesuai dengan kemampuan anak. Cara menstimulasinya adalah dengan menggunakan variasi metode dan media yang menarik agar anak senang berlatih menulis.

Persiapan menulis menyangkut kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mempersiapkan motorik halus anak, terutama pada bagian 3 jari, yaitu ibu jari, telunjuk dan jari tengah. Persiapan menulis perlu dilakukan anak untuk menghindari rasa frustrasi dari guru atau orangtua dan anak. Anak yang tidak dipersiapkan untuk belajar menulis juga akan merasa lebih cepat capek, sehingga akan membuat orangtua menjadi lebih tidak sabar.

Persiapan menulis sendiri dapat dilakukan dengan melatih anak melakukan *hands-on learning*, kegiatan menggunakan syaraf taktil dan berolahraga. Kegiatan *hands-on learning* adalah kegiatan di mana anak menyentuh benda-benda yang sedang dipelajari, bukan hanya melihat. Misalnya, menyentuh langsung pasir, menghitung koin dan lain sebagainya. Hal ini tentu akan berbeda jika anak belajar dengan hanya melihat saja ketika guru mencontohkan menulis angka.

Sementara kegiatan menggunakan syaraf taktil adalah jenis kegiatan yang lebih banyak menghidupkan syaraf-syaraf taktil di tangan. Hal ini dapat dilakukan dengan merasakan tekstur halus, kasar, licin, lengket dan lain sebagainya. Melatih syaraf taktil selanjutnya dapat membantu motorik halus anak yang sangat diperlukan untuk menulis nantinya.

Buncil (2010) menyebutkan tahapan menulis anak, yaitu:

Tahap pertama: coretan-coretan acak, tahap kedua: coretan terarah, tahapan ketiga: garis dan bentuk khusus diulang-ulang, tahapan keempat: latihan huruf-huruf acak atau nama, tahapan kelima: menuliskan nama, tahapan keenam: mencontohkan kata-kata di lingkungan, tahapn ketujuh menemukan ejaan, tahapan ke delapan, ejaan umum.

Untuk lebih jelasnya tentang tahapan menulis pada anak, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

Tahap I: Coretan-coretan acak. Mulai membuat coretan; random scribbling; coretan awal; coretan acak; coretan-coretan seringkali digabungkan seolah-olah “krayon” tidak pernah lepas dari kertas. Warna-warna coretan dapat dikelompokkan bersama dan menyatu atau terpisah dalam kelompok-kelompok setiap halaman. Coretan dapat satu warna atau beberapa warna.

Tahap 2: Coretan terarah. Coretan terarah dimunculkan dalam bentuk garis lurus ke atas atau mendatar yang diulang-ulang; garis-garis, titik-titik, bentuk lonjong, atau lingkaran (huruf tiruan) mungkin terlihat tidak berhubungan dan menyebar secara acak di seluruh permukaan kertas.

Tahap 3: Garis dan bentuk khusus diulang-ulang, (menulis garis tiruan). Diwujudkan melalui bentuk, tanda, dan garis-garis yang terarah; dapat terlihat mengarah dari sisi kiri ke kanan halaman dengan huruf-huruf yang sebenarnya atau titik-titik sepanjang garis; dapat mengarah dari atas ke bawah halaman kertas.

Tahap 4: Latihan huruf-huruf acak atau nama. Huruf-huruf muncul berulang-ulang diwujudkan dari namanya; beberapa dapat diakui dan yang lainnya sebagai simbol; dapat mengambang di atas kertas, digambarkan di dalam garis, ditulis dalam gambar sederhana yang sudah dikenalnya missalnya rumah, saling berhimpit di atas yang lainnya secara berulang-ulang. Huruf-huruf nama mungkin saling tertukar , dan/atau ditulis di atas dan dibawah. Latihan nama dapat menggunakan huruf besar atau yang lainnya kecil, contoh-contoh yang abstrak atau benar.

Tahap 5: Menulis nama. Nama mungkin yang pertama, terakhir, atau gabungan dan tulisan dapat muncul berulang-ulang dalam berbagai warna alat-alat tulis (spidol,ayon, pensil); nama dapat ditulis di depan atau sebagai cerminan pikiran, di dalam kotak dengan latar belakang atau bayangan berwarna; nama dapat ditulis di atas kertas dengan gambar di bawah; rangkaian angka-angka dan abjad dapat dimasukkan.

Tahap 6: Mencontoh kata-kata di lingkungan. Menulis kata-kata dari lingkungan secara acak dan diulang-ulang dalam berbagai ukuran, orientasi dan warna; termasuk nama anggota keluarga lainnya.

Tahap 7: Menemukan ejaan. Usaha pertama untuk memeriksa dan mengeja kata-kata dengan menggabungkan huruf yang bermacam-macam untuk mewujudkan sebuah kata seperti yang digambarkan berikut ini: (1) Huruf konsonan awal (D mewakili Dinosaurus). (2) Huruf konsonan awal dan akhir (DS mewakili DinoSaurus). (3) Huruf konsonan tengah (DNS mewakili DiNoSaurus). (4) Huruf awal, tengah, konsonan akhir dan huruf hidup dituliskan pada tempatkan.

Tahap 8: Ejaan umum. Usaha-usaha mandiri untuk memisahkan huruf dan mencatatnya dengan benar menjadi kata lengkap.

Menulis dapat dilakukan anak dengan berbagai cara seperti menggambar, tulisan cakar ayam, bentuk yang mirip dengan huruf, ejaan konvensional yang ditulis sendiri. Anak usia prasekolah harus memiliki pengetahuan tentang segi-segi grafis dari cetak sebelum menerima pembelajaran formal membaca dan menulis. Mereka harus memiliki pengertian dari hubungan antara simbol tulisan dan suara bahasa kata. Kemampuan menulis anak akan berangsurangsur bersamaan dengan munculnya bahasa lisan.

Kemampuan menulis permulaan anak akan sejalan dengan perkembangan usia mereka. Olehnya itu, perlu ada stimulus dari para orang tua ataupun pendidik agar perkembangan anak bisa sejalan dengan tumbuh kembang anak. Anak mulai menulis dimulai dengan kegiatan mencorat coret (*scribbing*) sekitar usia 2 tahun atau 3 tahun. Keahlian motorik mereka berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa awal kanak-kanak (Santrock. 2007:365).

Pada usia 4 tahun mereka sudah dapat menuliskan nama depan nama mereka. Pada usia 5 tahun dapat menuliskan kembali huruf-huruf yang mereka lihat dan menirukan menuliskan beberapa kata yang pendek. Mereka lambat laun akan mampu membedakan ciri khas dari huruf seperti huruf V, S, T.

Ada 6 tahapan kemampuan anak sebagai “penulis muda” (Bunda Ali. 2009) yaitu: *inexperienced writer, prewiter, developing writer, beginning writer, experienced writer, exceptional writer.* Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Inexperienced writer* yaitu Tahapan menggunakan gambar, tulisan scribble (coretan/ sketsa) ataupun bentuk lain seperti huruf, dan sebagainya. Contoh, tulisan anak yang bentuknya baru mirip huruf.
2. *Prewiter* yaitu Tahapan mencontoh huruf, kata ataupun kalimat pendek. Anak juga mulai menggunakan huruf-huruf yang dikenalnya dalam menamakan suatu benda, dan menulis kata-kata yang pernah dipelajari (pernah terekam dalam memori). Contoh, tulisan satu kata.
3. *Developing writer* yaitu Anak paham bahwa kata-kata yang mereka ucapkan dapat dituliskan pula; mengerti bahwa kata-kata biasanya mewakili bunyi-bunyi tertentu. Juga mulai muncul huruf-huruf lain yang menunjukkan pemahamannya tentang hubungan bunyi maupun simbol, dan mulai menulis kata demi kata namun spasi antara kata biasanya belum muncul. Di tahap ini, anak dapat membaca tulisannya sendiri. Contoh, tulisan dua tiga kata tanpa spasi.
4. *Beginning writer* yaitu Anak dapat menulis kata demi kata, menulis dengan bimbingan orang dewasa, mulai menggunakan spasi untuk memisahkan satu kata dengan kata lain, serta mulai menunjukkan pemahaman tulisan di buku, majalah dan lainnya. Contoh, tulisan 3 kata dengan spasi.
5. *Experienced writer* yaitu Di tahap ini, tumbuh kepercayaan diri anak. Dia mulai bisa menulis mandiri, menggunakan rancangan/pola/gambaran dari lingkungan sekitarnya sehingga menjadi kata yang bermakna, memahami penggunaan spasi, dapat menuliskan ide sederhana tapi cukup komplet, dan bisa mengeja kata-kata yang cukup sulit.
6. *Exceptional writer* yaitu Anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dia lebih senang untuk menulis mandiri, menulis kalimat yang panjang, sudah terlatih menggunakan spasi antarkata, dan lain-lain. Contoh, tulisan anak SD awal, dimana tekanan tulisan sudah cukup mantap, dan bisa membuat kalimat.

Umumnya, kemampuan menulis anak TK (prasekolah) yang mendapat stimulasi baik, berada pada tahapan 3-4. Ketika anak usia TK sudah mencapai kemampuan seperti experience (tahap 5) ataupun exceptional writer (tahap 6), ini adalah bonus. Kegiatan anak ketika mereka mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frase pendek, menulis frase atau kalimat bervariasi.

Sebagai pendidik, orangtua tidak bisa mengharapkan semua anak usia prasekolah mencapai keterampilan seperti ini. Dengan stimulasi yang baik dan berkesinambungan, diharapkan pada usia SD, anak semakin terampil dan antusias dalam menulis mandiri.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Anak**

Menurut (Hilda, 2010:76) mengungkapkan bahwa, “dalam kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis yaitu faktor fisiologis, intelektual, dan lingkungan”.

1. Fisiologis, yaitu meliputi kesehatan fisik, jenis kelamin dan otak. Misalnya, perlu diperiksa mata anak sebelum mereka akan memulai kegiatan menulis permulaan.
2. Intelektual adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat efektif terehadap lingkungan. IQ baik untuk mempengaruhi menulis permulaan.
3. Lingkungan, dapat membentuk pribadi, sikap dan nilai-nilai serta kemampuan bahasa anak. Seperti latar belakang anak dan pengalaman anak di rumah dan sosial ekonomi sangat mempengaruhi kemampuan menulis juga. Bila anak dalam keluarga yang hangat atmosfernya maka anak lebih termotivasi menulis daripada anak yang mengalami *brokenhome*. Apabila fasilitas membaca dan menulis disediakan untuk mereka maka anak tersebut akan lebih baik kemampuan berbahasanya daripada anak yang tidak memiliki fasilitas membaca di rumah.
4. **Metode Pemberian Tugas**
5. **Tinjauan Metode**

Menurut Sumatri dan Permana (Sanjaya, 2008:10), mengemukakan bahwa “berbagai metode pembelajaran, baik metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru maupun yang lebih berpusat pada anak”. Metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru meliputi: ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sedangkan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada anak meliputi: diskusi, simulasi, pemberian tugas, kerja kelompok, karyawisata dan penemuan.

1. **Pengertian Metode**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:650) metode mengandung arti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Sejalan dengan pengertian tersebut, T. Raka Joni (repository.upi.edu) mengartikan metode sebagai “cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu”. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara/jalan menyajikan/melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut (Thoifuri, 2008:55) menjelaskan bahwa: “metode adalah merupakan bagian dari komponen pengajaran yang menduduki posisi paling penti, selain tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan dan evaluasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimputkan bahwa metode adalah merupakan cara atau jalan untuk menyajikan atau melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan, karena proses kegiatan tersebut bisa dikatakan sulit mencapai tujuan jika seorang guru tidak menggunakan metode yang cocok yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan karakteristik dari masing-masing tema yang akan diajarkan.

1. **Pengertian Pemberian Tugas**

Menurut Moeslichatoen (2004: 181) mengatakan bahwa “metode pemberian tugas adalah merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak Taman Kanak-kanak yang harus diselesaikan dan dilaksanankan dengan baik”.

Pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat target pencapaian tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan metode ini menurut Askar (2010) adalah sebagai berikut :

1) Dapat dilakukan pada saat KBM klasikal kelompok privat. Bagi anak santri TPA paket B, tugas tersebut sewaktu-waktu dapat berupa pekerjaan rumah (PR). Tugas ini dilakukan secara individual, terutama bagi santri yang dinilai lambat dalam memenuhi target pencapaian pengajarannya. 2) Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis, misalnya berupa soal-soal yang harus dicari sendiri jawabannya, tugas menghafal atau mempelajari bahan/buku sumber tertentu, tugas menyalin bahan tulisan dan sebagainya. 3) Metode pemberian tugas berkaiatan erat dengan metode latihan atau metode tanya jawab. Oleh karenanya dapat dipadukan atau diselaraskan sesuai kebutuhan atau target yang mau dicapai.

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak taman kanak-kanak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.

Menurut Moeslichatoen (Gunarti, dkk., 2010:7.4) bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan tugas pada anak adalah sebagai berukut:

1. Pemberian tugas adalah proses integral dalam kegiatan pengembangan maka tujuan tugas merupakan bagian penting sehingga tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
2. Pemberian tugas tidak sekedar menyibukkan anak melainkan harus dapat memberikan sumbangan terhadap tujuan belajar yang diharapkan
3. Pemberian tugas harus memberikan pengenalan kepada anak untuk bekerja dengan lebih baik
4. Pemberian tugas harus menantang pengembangan kreativitas
5. Pemberian tugas harus menumbuhkan kesadaran diri sendiri, bukan untuk pendidik.

Metode pemberian tugas ini diberikan kepada anak, semata-mata hanya untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, melatih gerak motorik anak sebagai persiapan dalam menulis permulaan, memusatkan perhatian dan membangun motivasi anak, bukan untuk melihat hasilnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Roestiyah, (2007:8) bahwa, “metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada anak didik”. Oleh karena itu sebaiknya dihindari pemberian tugas yang bersifat memaksa, mendikte, membatasi kreativitas anak, terus menerus, dalam bentuk pekerjaan rumah, atau tugas-tugas lain yang membuat anak justru merasa tertekan, terpaksa, membuat anak bosan bahkan mungkin sampai pada tingkat frustasi.

Pemberian tugas secara lisan harus cukup singkat tetapi rinci agar tiap anak memahami tugas yang harus diselesaikan. Tidak ada aturan yang dapat dijadikan patokan dalam pemberian tugas kecuali dengan prinsip singkat dan rinci. Sedikitnya ada tiga faktor yang berpengaruh dalam pengembangan tugas: berupa satuan pengajaran yang terkait dengan tugas itu, kesulitan yang mungkin dihadapi anak dengan tugas, tingkat keragaman kemampuan dalam kelas secara umum.

Meskipun kita menghadapi anak-anak di Taman Kanak-kanak yang memiliki usia yang relatif sama namun mereka memiliki pengalaman yang bervariasi. Ada yang kaya pengalaman dan ada juga yang miskin pengalaman. Ada yang dengan lancar melaksanakan tugas yang harus dikerjakan, disamping itu ada anak-anak yang lambat dalam menyelesaikan tugas.

Bila anak menghadapi kesulitan dalam melaksanakan bagian tugas yang harus diselesaikan, guru sudah dapat membayangkan kira-kira bantuan apa yang perlu diberikan untuk menangani kesulitan itu. Karena tugas yang diberikan guru terkait pada pengalaman belajar yang sudah dikuasai dengan pengalaman belajar untuk menguasai kemampuan baru, maka titik rawan terletak pada bagaimana guru mengaitkan tugas itu dengan pengalaman belajar yang sudah dikuasai itu dalam rangka menyiapkan anak dalam kesiapan menulis permulaan.

Berikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan imajinasi anak, melatih motorik, membuat anak lebih bergairah, lebih bersemangat, merasa senang, nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar dan tugas-tugas lain yang membuat anak merasa nyaman dan aman ketika belajar di lembaga PAUD. Dengan demikian tugas yang diberikan dapat mendorong anak-anak untuk lebih tertarik dan betah berada di lembaga PAUD, bukan sebalinya. Misalnya tugas untuk menggambar bebas, mewarnai, menempel, meronce, menggunting, dan sebagainya.

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah sebuah metode yang memberikan tugas kepada anak secara sengaja memberikan kesempatan kepada anak untuk engerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang semata-mata untuk melatih kemampuan menulis permulaan pada anak.

1. **Manfaat Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Guru taman kanak-kanak seringkali tidak menyadari dan menghargai nilai pemberian tugas dalam kepala anak Taman Kanak-kanak.

Pemberian tugas bila dirancang secara tepat dan proporsional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. Dalam melaksanakan tugas itu anak dibimbing menyelesaikan tugas untuk memperoleh pemantapan penguasaan, memperbaiki kesalahan cara belajar. Dengan demikian, dampak pemberian tugas merupakan penyempurnaan cara belajar yang sudah dikuasai. Melalui pemberian tugas anak semakin terampil mengerjakan, semakin lancar, semakin pasti, dan semakin terarah.

Bila pemberian tugas itu menggunakan bahan yang bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, maka memberikan arti yang besar bagi anak didik tersebut. Penggunaan materi secara bervariasi itu banyak alternatifnya antara lain: menggunakan bahan yang sama denagn cara yang berbeda-beda, atau menggunakan bahan yang memang betul-betul baru. Alternatif-alternatif tersebut dapat membangkitkan minat anak terhadap tugas yang akan diberikan berikutnya. Setiap akan menerima tugas dari guru anak menunggu dengan penuh rasa ingin tahu, penuh semangat, dan siap untuk mengerjakan.

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Pemberian tugas berguna bagi anak-anak antara lain:

1. Pemberian tugas secara lisan akan melatih pendengaran dan mempersepsinya, yang berarti pula melatih bahasa reseptif.
2. Melatih anak memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
3. Dapat membangun motivasi anak.

Menurut Massofa (2008) bahwa pada dasarnya, metode pemberian tugas ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ini yaitu:

1. Metode ini merupakan aplikasi pengajaran modern disebut juga azas aktivitas dalam mengajar yaitu guru mengajar harus merangsang anak agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari.
2. Dapat memupuk rasa percaya diri sendiri
3. Dapat membina kebiasaan anak untuk mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan sendiri.
4. Dapat mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan
5. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin anak
6. Dapat mengembangkan kreativitas anak
7. Dapat mengembangkan pola berfikir dan keterampilan anak

Adapun kelemahan metode pemberian tugas:

1. Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari anak.
2. Sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas.
3. Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan anak.
4. Dapat menurunkan minat belajar anak kalau tugas terlalu sulit.
5. Pemberian tugas yangmonoton dapat menimbulkan kebosanan anak apabila terlalu sering. Khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif.

Supriono (2010:30) mengungkapkan untuk mengatasi kelemahan dari metode pemberian tugas kepada anak didik ini maka guru perlu melakukan langkah-langkah strategi sebagai berikut:

1. Tugas yang diberikan kepada anak didik hendaknya jelas, sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakannya
2. Waktu yang diberikan hendaknya cukup, dan kalau perlu tidak diberi batasan waktu
3. Adanya pengawasan dari guru secara sistematis agar anak didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh
4. Tugas yang diberikan hendaknya menarik minat anak dan mendorong anak untuk terlibat secara aktif sehingga tugas dapat dikerjakan dengan baik.
5. **Tujuan Kegiatan Pemberian Tugas**

Melalui pemberian tugas anak memperoleh penguasaan materi dalam hal ini menulis permulaan. Pementapan materi tersebut merupakan prasyarat untuk mempelajari materi yang lebih sulit, lebih kompleks lagi. Dengan metode ini anak akan mempelajari materi pelajaran secara lebih efektif karena dalam kegiatan melaksanakan pemberian tugas ini anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang keliru atau kurang tepat dan dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik.

Moeslichatoen (2004:187-188) mengungkapkan “pemberian tugas merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar yang cocok untuk mengembangkan motorik. Keterampilan motorik itu terdiri dari keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus”.

Dalam kaitan dengan keterampilan motorik halus dapat dicontohkan keterampilan menggunting pola gambar, melipat kertas, mewarnai, meronce, menjumput dan lain-lain. Dari semua keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus tersebut merupakan prasyarat-prasyarat yang harus dilakukan dalam mengenalkan kemampuan menulis permulaan pada anak didik.

Pemberian tugas dalam rangka pencapaian tujuan pengembangan motorik menurut Moeslichatoen (2004: 190) perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1) Karena pemberian tugas merupakan bagian integral proses pengajaran, bukan proses di luar pengajaran atau pengantar belajar, maka tujuan tugas secara cermat merupakan bagian penting agar tugas itu dapat dilaksanakan secara baik yang ditunjukkan kualitas hasil pelaksanaan tujuan tersebut. 2) Pemberian tugas tidak sekedar menyibukkan anakmelainkan harus dapat memberikan sumbangan terhadap hasil belajar yang diharapkan. 3) Pemberian tugas harus menantang perngembangan kreativitas anak. 4) Pemberian tugas harus memberikan pengenalan anak untuk bekerja lebih baik. 5) Pemberian tugas harus menumbuhkan kesadaran pada diri anak bahwa apa yang dilakukan itu untuk diri sendiri, bukan untuk orang lain.

Supriono (2010:33) mengemukakan tujuan dari metode ini digunakan yaitu: “agar anak benar-benar dapat memperdalam bahan ajar yang ada, agar anak benar-benar aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok, dan untuk mengecek penguasaan anak terhadap bahan yang telah diajari”.

1. **Rancangan Kegiatan**

Sebagai petunjuk dalam penerapan metode pemberian tugas Roestiyah (2007:9) mengemukakan perlunya memperhatikan langkah-langkah berikut:

1) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan; 2) Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telahtepat untuk mencapai tujuan yang anda rumuskan; 3) Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

Dalam membahas rancangan kegiatan pemberian tugas, berikut langkah-langkah melaksanakan pemberian tugas oleh guru (Djamarah, 2002:97), sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan
2. Menyiapkan sarana, peralatan, dan tempat
3. Menetapkan langkah-langkah kegiatan pemberian tugas
4. Melaksanakan kegiatan
5. Memonitor kegiatan
6. Menilai kegiatan
7. **Kerangka Pikir**

Dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak, seorang guru harus mampu memilih metode yang cocok sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik tema yang akan kita ajarkan, karena proses kegiatan belajar mengajar tersebut akan mengalami kesulitan jika sesorang guru tidak mampu memilih metode yang tepat. Dan dari beberapa metode yang dapat kita gunakan di Taman Kanak-kanak, maka yang ingin kita gunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak adalah dengan menggunakan metode pemberian tugas. Karena metode pemberian tugas adalah merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan oleh guru kepada anak didiknya dan harus harus dilaksanakan dengan baik sampai selesai. Dan yang paling penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode pemberian tugas adalah tugas yang berikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena jika tugas itu sulit atau telalu mudah, maka akan berakit fatal pada anak yaitu anak akan merasa bosan, jenuh dan malas mengerkan tugas yang diberikan karena menurut mereka itu terlalu sulit sehingga mereka mengalami kesulitan, begitupun sebaliknya jika tugas yang diberikan kepada anak terlalu mudah maka anak juga akan merasa bosan karena tugas tersebut sudah sering mereka kerjakan dan sebagainya.

Pengggunaan metode pemberian tugas kepada anak didik adalah salah satu dari kegiatan proses belajar mengajar yang merupakan usaha sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum pendidikan. Prestasi setiap anak berbeda-beda ada yang tinggi dan ada pula yang rendah, hal ini bukan semata-mata kesalahan anak itu sendiri, kemungkinan juga karena kesalahan guru dalam mengajar. Kesalahan ini bisa terjadi karena guru kurang tepat dalam penyajian materi, pemilihan metode, atau dalam penggunaan media.

Terdapat beberapa perkembangan yang dapat kita gunakan dalam mengembangkan kemampuan anak dasar anak melalui pemberian tugas yaitu pengembangan fisik, pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan seni, pengembangan moral dan sikap beragama, pengembangan sosial emosional.

Dari beberapa perkembangan tersebuat di atas salah satunya yaitu perkembangan bahasa meliputi kemampuan membaca permulaan anak. Karena kemampuan menulis permulaan pada anak adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan motorik halus-tangan, koordinasi mata dan tangan, serta pemusatan perhatian untuk melukiskan lambang huruf, yang meliputi mengarsir, menebalkan, membuat garis lurus, garis lengkung, garis miring dan garis menyudut.

Sedangkan menulis adalah suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik orang harus melakukannya berkali-kali. Menulis permulaan juga adalah merupakan usaha seseorang dalam menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang dapat menggambarkan suatu simbol atau bahasa yang dapat dipahami baik diri sendiri maupun orang lain, menulis bagi seseorang yang akan memulai tulisan baik mencakup kata, kalimat, paragraf, atau bahkan huruf pertama.

Untuk itu guru hedaknya mengupayakan suasana yang menyenangkan sehingga anak tertarik dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam hal menulis permulaan. Karena pada 0 sampai 8 tahun kemampuan anak sudah mampu terstimulus sampai 80% maka dari itu kebanyak para ahli menyebutnya dengan usia *golden ege* atau masa keemasan. Pada usia tersebuat anak sedang mengalami masa yang sangat fundamental sehingga membutuhkan rangsangan dari luar baik di lingkungan keluarga, seklah mapun masyarakat yang sesuai dengan taraf perkembangan anak tersebut.

Pada umumnya pada masa peka anak dalam menulis permulaan ditandai dengan kesenangan anak untuk mencoret-coret dinding sebagai permukaan untuk menulis oleh karena itu perlu dikembangkan dengan cara memberikan tugas menulis dan tugas tersebut harus sesuai dengan keinginan anak dan tanpa ada paksaan sedikitpun. Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak, terdapat beberapa metode salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak, dengan maksud untuk mengaktifkan anak secara mental, fisik, dalam menguasai materi pelajaran. Dalam hal ini anak diharapkan akan semakin meningkat keterampilan anak dalam menulis permulaan sehingga akan berdampak pada peningkatan prestasinya.

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menggambarkan kegiatan tersebut dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:

**Kemampuan Menulis Permulaan Anak**

**Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pemberian Tugas**

1. Guru menetapkan tujuan
2. Guru menyiapkan sarana, peralatan, dan tempat
3. Menetapkan langkah-langkah kegiatan
4. Melaksanakan kegiatan
5. Memonitor kegiatan
6. Menilai kegiatan

**Indikatornya:**

1. Anak dapat mengarsir bentuk,
2. Memegang pensil,
3. Menebalkan bentuk,
4. Membuat garis lurus,
5. Membuat garis lengkung,
6. Membuat garis miring
7. Membuat garis menyudut.

**Guru**

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dari kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: bahwa kemampuan menulis permulaan anak di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone setelah diberi perlakuan dengan pengunaan metode pemberian tugas lebih baik dari pada sebelum diberi perlakuan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen sederhana. Desain ekperimen yang digunakan adalah *pre-experimental.* Adapun jenis desain yang digunakan oleh peneliti ialah *one group pretest and posttest one group design.* Pada desain ini sampel diberi *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi perlakuan, kemudian diberi perlakuan, dan selanjutnya diberikan *posttest*, dengan demikian hasil perlakuan yang diberikan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

|  |
| --- |
| Prates Perlakuan Pascates  O1 X O2 |

**Gambar 3.1. Desain Penelitian**

Keterangan:

O1 = Kemampuan menulis permulaan anak sebelum diberi perlakuan melalui metode pemberian tugas

X = Perlakuan

31

O1 = Kemampuan menulis permulaan anak setelah diberi perlakuan melalui metode pemberian tugas (Sugiyono, 2008:111)

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh kemampuan menulis permulaan melalui metode pemberian tugas pada anak di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

1. **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Taman Kanak-Kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Sedangkan untuk subjek penelitiannya adalah anak didik kelompok A di Taman Kanak-Kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, sebanyak 12 orang anak. Teknik pengambilan sampel (subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik porposive sampling karena itu dalam subjek penelitianya dilakukan dengan pertimbangan tertentu dan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Berdasarkan pertimbangan bahwa berdasarkan dari informasi dan data hasil observasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terdapat 12 orang anak yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Oleh karena itu, peneliti menjadikan subjek dalam penelitian ini dengan tujuan agar kemampuan menulis anak tersebut dapat berkembang.

1. **Variabel dan Definisi Operasional**
2. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel lain yaitu metode pemberian tugas, dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu kemampuan menulis permulaan.

1. Definisi operasional

Untuk tidak membuat pemahaman yang berbeda-beda tentang variabel yang diteliti, maka perlu diberikan defenisi oprasional yaitu:

1. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah sebuah metode yang memberikan tugas kepada anak secara sengaja memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang semata-mata untuk melatih kemampuan menulis permulaan pada anak, misalnya: meminta anak untuk mengarsir bentuk, memegang pensil dengan benar, menebalkan bentuk, membuat garis lurus, lengkung, miring dan garis menyudut.

Dalam memberikan tugas guru seharusnya memberikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan imajinasi anak, melatih motorik, membuat anak lebih bergairah, lebih bersemangat, merasa senang, nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar dan tugas-tugas lain yang membuat anak merasa nyaman dan aman ketika belajar di lembaga PAUD.

1. Kemampuan menulis permulaan

Menulis permulaan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengendalikan motorik halus tangan, koordinasi mata dan tangan, serta pemusatan perhatian untuk melukiskan lambang huruf, yang meliputi mengarsir, menebalkan, membuat garis lurus, garis lengkung, garis miring dan garis menyudut serta merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran atau perasaan menggunakan bahasa tulis.

Kegiatan menulis permulaan ini memiliki tujuan agar anak dapat menulis dengan terang, jelas, teliti dan tulisan tersebut mudah untuk dibaca serta anak dapat memahami cara menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian, danuntuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan ini penelitian menyusun dan menyiapkan beberapa teknik pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu:

* + - 1. Tes, dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis permulaan anak dengan menggunakan teknik tindakan pemberian tugas, baik pada *pretest* maupun *posttest.*
      2. Observasi, dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis mengenai kemampuan menulis permulaan anak dengan penerapan metode pemberian tugas.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan alat penilaian nontes yaitu dengan skala penilaian Gutman 1 (ya) dan 0 (tidak). Skala penilaian ini menurut Nana Sudjana (2001:77) “dapat digunakan untuk mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik continum atau suatu kategori yang bermakna nilai”. Setelah anak mendapatkan skor penilaian tersebut kemudian dianalisis dengan memberi kategori nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai terendah yaitu 3 (baik), 2 (cukup), 1 (kurang).

1. **Prosedur Penelitian**

Pemberian *pretest*

*Pretest* adalah tes awal yang diberikan kepada subjek penelitian dengan tanpa memberikan perlakuan sebelumnya.

Pemberian perlakuan *(treatment)*

Perlakuan atau treatment adalah tindakan yang diberikan kepada anak setelah mereka diberikan pretest. Tindakan yang dimaksud adalah pemberian model pembelajaran dengan metode pemberian tugas kepada anak didik. Bentuk pemberian tugas yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang semata-mata untuk melatih kemampuan menulis permulaan pada anak, misalnya: meminta anak untuk mengarsir bentuk, memegang pensil dengan benar, menebalkan bentuk, membuat garis lurus, lengkung, miring dan garis menyudut.

Pemberian *postest*

Postest merupakan proses pemberian tes akhir setelah anak diberikan perlakuan (treatment) untuk mengukur apakah metode yang digunakan berhasil atau tidak berhasil.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dan *statistik non parametrik*.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data pada kemampuan menulis pemulaan anak melalui pemberian tugas dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul bail sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan, sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

1. Statistik non parametrik

Untuk uji hipotesis maka menggunakan analisis statistik non parametrik digunakan dengan alasan karena tidak dilakukan pengacakan dalam penentuan subjek penelitian, selain itu juga jumlah subjek hanya 12 orang anak sehingga tidak memungkinkan untuk inferensial. Untuk analisis uji beda dalam penelitian maka peneliti menggunakan analisis uji beda Wilcoxon dengan kriteria uji sebagai berikut:

Ho ditolak jika: T hitung < T tabel  
Ho diterima jika: T hitung ≥ T tabel

Jika sampel berpasangan lebih besar dari 25, maka distribusinya dianggap akan mendekati distribusi normal. Untuk itu digunakan Z sebagai uji statistiknya:

Di mana:

N = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda  
T = jumlah ranking terkecil dari nilai selisih

Kriteria keputusan pengujiannya adalah:

Ho diterima apabila Z ≤ Zα/2

Ho ditolak apabila Z > Zα/2

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan tingkat keberhasilan pengaruh penggunaan metode pemberian tugas terhadap perkembangan kemampuan menulis permulaan anak di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Metode pemberian tugas ini diberikan setelah dilakukannya tes awal *(pretest)* dengan menggunakan skala Gutman penilaian 1 (ya), 0 (tidak). Setelah hasil dari tes awal didapatkan maka peneliti kemudian memberikan perlakuan *(treatment)* metode pemberian tugas kepada anak didik dan setelah pemberian treatment selama 6 kali pertemuan barulah anak didik diberikan tes akhir *(posttest)* dengan skala penilaan yang sama pada tes awal. Hasil tes awal dan tes akhir kemudian dibandingkan dan menjadi tolak ukur apakah penelitian yang menggunakan metode pemberian tugas ini berhasil atau tidak dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone masih berada pada skala penilaian kategori cukup.

Dari hasil penelitian pada tes awal, peneliti menemukan bahwa tingkat kemampuan menulis permulaan anak di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sangat rendah. Anak masih kurang dalam membuat garis lengkung, memegang alat tulis dengan benar, mengarsir bentuk, membuat garis menyudut, membuat garis miring, dan menebalkan garis.

38

Namun, setelah anak diberikan perlakuan dengan penerapan metode pemberian tugas terjadi peningkatan kemampuan anak dalam membuat garis lurus, anak mulai tahu dan bisa memegang alat tulis dengan benar, anak sudah bisa membuat garis lengkung, garis miring, dan menebalkan garis dengan lebih baik. Artinya, indikator penilaian pada penelitian kemampuan menulis permulaan anak dapat dicapai dengan baik.

Dari penjelasan di atas peneliti merumuskan bahwa ada pengaruh metode pemberian tugas terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak didik di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Analisis statistik deskriptif ini digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan menulis permulaan anak didik baik sebelum diberikan perlakuan maupun setelah diberikan perlakuan. Analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram.

1. Tingkat kemampuan munulis permulaan anak didik sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Kemampuan menulis permulaan anak didik sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas pada proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone setelah diamati dengan menggunakan instrumen sebagaimana pada lampiran 1 yang datanya dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Data Perkembangan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Sebelum Diberikan Perlakuan.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Kemampuan menulis permulaan anak sebelum diberi perlakuan** | **Keterangan** |
| 1. | AA | 3 | Cukup |
| 2. | BB | 6 | Cukup |
| 3. | CC | 2 | Kurang |
| 4. | DD | 1 | Kurang |
| 5. | EE | 6 | Baik |
| 6. | FF | 6 | Baik |
| 7. | GG | 5 | Cukup |
| 8. | HH | 3 | Cukup |
| 9. | II | 3 | Cukup |
| 10. | JJ | 2 | Kurang |
| 11. | KK | 4 | Cukup |
| 12. | LL | 3 | Cukup |
|  | **Jumlah** | **44** |  |

Untuk kepentingan analisis deskriptif, maka data tersebut setelah diolah dengan statistik deskriptif dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis permulaan anak didik saat sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas, maka dilakukan pengklasifikasian tingkat hasil kemampuan atas 3 kategori, yaitu: Baik (8–6), cukup (3–5), dan kurang (0–2).

Pengkategorian ini dihitung dengan interval 2 (hasil bagi selisih skor maksimal dan skor minimal dibagi 3):



**Tabel 4.2 Presentase Tingkat Kemampuan Menulis Permulaan Anak Sebelum Diberikan Perlakuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 6 – 8 | // = 2 | 17% |
| 3 – 5 | ///// // = 7 | 58% |
| 0 – 2 | /// = 3 | 25% |

Secara visual data kemampuan menulis permulaan anak sebelum diberikan perlakuan melalui metode pemberian tugas, dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Grafik Kemampuan Menulis Permulaan Anak Sebelum Diberikan Perlakuan**

Pada data di atas, yang setelah dikonstultasikan pada kriteria penilaian dalam kategorial baik, cukup, dan kurang, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menulis permulaan anak sebelum diberikan perlakuan masih banyak yang berada pada kategori cukup dengan pembagian sebagai berikut: anak yang berada pada kategori baik sebanyak 17%; jumlah anak pada kategori cukup 7 orang anak didik dengan presentase 58%, dan jumlah anak pada kategori kurang sebanyak 3 orang anak dengan presentase 25%.

Dengan hasil presentase yang didapatkan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menulis permulaan anak yang sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan metode pemberian tugas dianggap masih jauh dari keberhasilan pembelajaran.

1. Tingkat kemampuan menulis permulaan anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Tingkat kemampuan menulis permulaan anak didik setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, setelah diamati dengan menggunakan instrumen sebagaimana pada lampiran 1 dan datanya dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Kemampuan Menulis Permulaan Setelah Diberi Perlakuan:**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Kemampuan menulis permulaan anak setelah diberi perlakuan** | **Keterangan** |
| 1. | AA | 7 | Baik |
| 2. | BB | 5 | Cukup |
| 3. | CC | 7 | Baik |
| 4. | DD | 6 | Baik |
| 5. | EE | 6 | Baik |
| 6. | FF | 7 | Baik |
| 7. | GG | 7 | Baik |
| 8. | HH | 7 | Baik |
| 9. | II | 7 | Baik |
| 10. | JJ | 7 | Baik |
| 11. | KK | 7 | Baik |
| 12. | LL | 6 | Baik |
|  | **Jumlah** | **79** |  |

Untuk kepentingan analisis deskriptif, maka data tersebut setelah diolah dengan statistik deskriptif dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis permulaan anak didik saat sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas, maka dilakukan pengklasifikasian tingkat hasil kemampuan atas 3 kategori, yaitu: Baik (8–6), cukup (3–5), dan kurang (0–2). Pengkategorian ini dihitung dengan interval 5 (hasil bagi selisih skor maksimal dan skor minimal dibagi 3):



**Tabel 4.4 Presentase Tingkat Kemampuan Menulis Permulaan Anak Setelah Diberikan Perlakuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 6 – 8 | ///// ///// / = 11 | 92% |
| 3 – 5 | / = 1 | 8% |
| 0 – 2 | 0 | 0% |

Secara visual data kemampuan menulis permulaan anak setelah diberikan perlakuan melalui metode pemberian tugas, dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Grafik Kemampuan Menulis Permulaan Anak Sebelum Diberikan Perlakuan**

Dari data yang di atas, didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa kemampuan menulis permulaan anak mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode pemberian tugas. Hal ini dapat dilihat melalui hasil presentase pada tabel 4.5. Secara presentase dengan melihat frekuensi dari tiap interval penilaian di mana pada kategori baik didapatkan frekuensi 11 orang anak dan secara presentase sebanyak 98% yang artinya hampir keseluruhan subjek penelitian telah mendapatkan hasil yang baik dari metode pemberian tugas dengan tingkat kemampuan menulis permulaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan pada interval cukup terdapat 1 orang anak dan secara presentase sebesar 8%.

Hasil penelitian ini bernilai positif karena terjadi peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan pada kategori cukup terdapat 7 orang anak namun setelah diberikan perlakuan hanya 1 orang anak yang berada pada kategori cukup. Pengaruh metode pemberian tugas bisa dikatakan berhasil, hal ini dikarenakan tidak adanya anak yang masuk pada kategori interval kurang setelah diberikan perlakuan, yang artinya frekuensinya adalah 0%.

1. **Uji Hipotesis**

Data yang telah terkumpul pada penelitian ini kemudian dianalisis langsung dengan menggunakan teknik analisis uji beda Wilcoxon.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Melakukan penjenjangan untuk tiap-tiap beda dari pasangan pengamatan (Yi – Xi) sesuai dengan besarnya, dari yang terkecil sampai terbesar tanpa memperhatikan tanda dari beda itu (nilai beda absolute).
2. Bubuhkan tanda positif atau negative pada jenjang untuk tiap benda sesuai dengan tanda dari beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
3. Jumlahkan semua jenjang bertanda (+) atau semua jenjang yang bertanda (-), tergantung dari mana yang memberikan jumlah yang lebih kecil setelah tandanya dihilangkan. Notasikan jumlah jenjang yang lebih kecil ini dengan T.
4. Bandingkan nilai T yang diperoleh dengan nilai T untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon. (Djarwanto, 2002:26).

Untuk perhitungannya dapat disajikan berupa bantuan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Kemampuan Menulis Permulaan Anak Didik Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan.**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Kemampuan Anak Sebelum Perlakuan (Xi) | Kemampuan Anak Sesudah Perlakuan (Yi) | Beda (Yi-Xi) | Jenjang | Tanda Jenjang | |
| + | - |
| 1 | AA | **3** | 7 | 4 | 6 | 6 |  |
| 2 | BB | 6 | 5 | -1 | 1 |  | -1 |
| 3 | CC | 2 | 7 | 5 | 9 | 9 |  |
| 4 | DD | 1 | 6 | 5 | 9 | 9 |  |
| 5 | EE | 6 | 6 | 0 | 0 | 0 |  |
| 6 | FF | 7 | 7 | 0 | 0 | 0 |  |
| 7 | GG | 5 | 7 | 2 | 2 | 2 |  |
| 8 | HH | 3 | 7 | 4 | 6 | 6 |  |
| 9 | II | 3 | 7 | 4 | 6 | 6 |  |
| 10 | JJ | 2 | 7 | 5 | 9 | 9 |  |
| 11 | KK | 4 | 7 | 3 | 3,5 | 3,5 |  |
| 12 | LL | 3 | 6 | 3 | 3,5 | 3,5 |  |
|  | **Jumlah** | **45** | **79** |  |  | **54** | -1 |

Dari tabel di atas diperoleh jumlah jenjang bertanda (+) = 54 dan jumlah jenjang yang bertanda (-1) = 0. Jadi T = -1 yaitu jumlah jenjang yang lebih kecil.

Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji Ho: m = 0 lawan H1 : m ≠ 0 adalah:

Ho diterima apabila T ≥ Tα

Ho ditolak apabila T < Tα

Dari tabel nilai krisis T untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk n = 12 α0,05 = 14. Oleh karena T (-1) < T0,05 (14) maka Ho ditolak. Ini berarti bahwa tingkat kemampuan menulis permulaan anak antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan penggunaan metode pemberian tugas tidaklah sama, hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum anak memperoleh perlakuan dengan setelah menggunakan metode pemberian tugas anak memiliki kemampuan menulis permulaan yang lebih baik dari sebelumnya.

1. **Pembahasan**

Pada penelitian ini memperlihatkan hasil kemampuan menulis permulaan anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah diukur dengan menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa metode pemberian tugas memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan anak. Hal ini dapat dibuktikan pada saat sebelum dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas tingkat kemampuan menulis permulaan anak menunjukkan rata-rata berada pada kategori yang cukup dengan jumlah 7 orang anak atau 58%, dari jumlah keseluruhan 12 orang anak, sisanya 2 orang anak atau 17% berada pada kategoti baik, sedangkan presentase pada kategori baik 17% atau 2 orang anak.

Namun, setelah diberikannya perlakuan kepada para anak didik terjadi peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengukuran setelah dilakukan pemberian perlakuan dengan menggunaan metode pemberian tugas, dan didapatkan hasil skor pada kemampuan menulis permulaan anak mengalami perubahan dan meningkat dengan secara keseluruhan anak berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 11 orang anak atau 92%, sisanya berada pada kategori cukup yaitu 1 orang anak atau 8% dan tidak ada anak yang berada pada kategori kurang.

Perbedaan hasil kemampuan menulis permulaan pada anak antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan metode pemberian tugas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Gambar 4.3 Grafik Kemampuan Menulis Permulaan Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan**

Hasil analisa ini kemudian diperkuat dengan diterimanya hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan penggunaan metode pemberian tugas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak didik pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone di mana nilai T(-1) < T0.05 (14) sehingga H0 ditolak. Dari pembahasan ini dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menulis permulaan yang diberi perlakuan penerapan metode pemberian tugas mengalami perkembangan yang signifikan dibandingkan ketika anak belum diberi perlakuan metode pemberian tugas.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dalam penerapan penggunaan metode pemberian tugas terhadap kemampuan menulis permulaan anak didik pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dengan melihat dari hasil-hasil penelitian pada bab sebelumnya sehingga sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh metode pemberian tugas pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.
2. Kemampuan menulis permulaan anak didik di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pemberian tugas karena hasil ini menunjukkan anak berada pada kategori cukup dan baik.
3. **Saran**

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang menerapkan/ memberikan tindakan pengajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Nuril Khatimah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Mengacu kepada hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini, yaitu:

50

1. Pihak Sekolah
2. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan kemampuan anak terkhusus pada perkembangan kemampuan menulis permulaan anak.
3. Agar sekolah berbasis pada pemberian tugas terhadap kemampuan menulis permulaan di Taman Kanak-kanak.
4. Bagi guru
5. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik semata namun juga harus berperan sebagai fasilitator, motivator, serta sebagai teman bagi anak didik.
6. Guru diharapkan mengembangkan dengan cara menggunakan metode pemberian tugas terhadap kemampuan menulis permulaan di Taman Kanak-kanak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Annehira. 2011. *Menafsir Pengertian Menulis Permulaan.* Online: (<http://www.anneahira.com/pengertian-menulis-permulaan.htm>). Diakses 30 Juli 2011.

Akhadiah, Sabarti. 1992. 1992. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta : Depdikbud.

Askar, yaman. 2010 *Pelatihan Nasional Guru dan Pengelola TK/TP Al*. Online: (<http://www.wahdah.or.id/wis/images/stories/Microsoft%20Word%20-%20PANDUAN%20PENGAJARAN%20MATERI%20PENUNJANG%20DINUL%20ISLAM.pdf>). Diakses 30 Juli 2011.

Buncil. 2010. Tahap-tahap Perkembangan Anak dalam Menulis, (Online), (http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-menulis/, diakses tanggal 15 April 2011).

Bunda Ali. 2009. Membentuk Lilin Plastisin, Bermain Pasir, dan Menggunting Ternyata Ada Hubungannya dengan Kemampuan Menulis, (Online), (http://bundaali.multiply.com/journal/item/46/YUK\_BELAJAR\_MENULIS, diakses tanggal 15 April 2011).

Darminto, Purwa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2006. *Pedoman Pengembangan Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Dit.PAUD, Ditjen PLS, Depdiknas.

Djamarah. 2002. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Gunarti, Winda. dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset.

Hilda. 2010. *Membaca & Menulis Untuk Anak Usia Dini Melalui Aktivitas dan Permainan yang Menyenangkan*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.

Mary Renck Jalongo. 2010. *Listening in Early Childhood: An Interdisciplinary Review of The Literatur.* Albuquerque: ILA Conference Albuquerque (Jurnal).

52

Masitoh. 2003. *Model pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan bahasa menyeluruh (whole language approach) di TK.* Bandung: Tesis UPI: PPS.

52

Massofa. 2008. Pembelajaran geografi dengan menggunakan model pemberian tugas. Online: (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/07/pembelajaran-geografi-dengan-menggunakan-model-pemberian/>). Diakses 29 Juli 2011.

Moeslichatoen, R., 2004. Cetakan Kedua. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Pendidikan Penabur - No.15/Tahun ke-9/Desember 2010. *Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini melalui Aktivitas dan Permainan yang Menyenangkan*. (Jurnal).

Repository.upi.edu. 2010. Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode karyawisata. Online: (repository.upi.edu/operator/upload/s\_a0651\_080 4331\_chapter4.pdf). Diakses 29 Juli 2011.

Roestiyah. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak.* Jilid I. Edisi ke-11. Jakarta: Erlangga.

Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Semiawan, Conny. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.

Sudjana, N.. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan* *(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D .* Bandung: Alfabeta.

Supriono. 2010. *Penggunaan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Bagor 2 Miri Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010.* Online*:* (digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/137101008201008141.pdf). Diakses 28 Juli 2011.

Suparno & Yunus, M. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Supriadi, 1991. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2* .Jakarta : Depdiknas.

Tarigan, Henry. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.

-----------------. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator.* Semarang. RaSAIL Media Group.